

**PENERAPAN PENDEKATAN *CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING* (CRT) TERHADAP PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI KELAS VB SD NEGERI 22 BANDA ACEH**

<sup>1</sup>Aqilla Izzati, <sup>2</sup>Arsy Ellya Fiska, <sup>3</sup>Arif fadhillah, <sup>4</sup>Raihani, <sup>5</sup>Fery Mauliza, <sup>6</sup>Nuriyati  
<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Syiah Kuala, <sup>5,6</sup>SD Negeri 22 Banda Aceh

E-mail: \* <sup>1</sup>[aqillaizzati28@gmail.com](mailto:aqillaizzati28@gmail.com), <sup>2</sup>[arsyellyafiska2705@gmail.com](mailto:arsyellyafiska2705@gmail.com), <sup>3</sup>[ariffadhillah25@gmail.com](mailto:ariffadhillah25@gmail.com),  
<sup>4</sup>[raihaninining@gmail.com](mailto:raihaninining@gmail.com), <sup>5</sup>[ferymaulizaaisy@gmail.com](mailto:ferymaulizaaisy@gmail.com), <sup>6</sup>[nuriyati1971@gmail.com](mailto:nuriyati1971@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya materi gotong royong di kelas VB SD Negeri 22 Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus, dengan setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan CRT secara signifikan meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik terhadap konsep gotong royong. Pada siklus 1, masih terdapat 30% peserta didik yang pasif dalam pembelajaran, sementara pada siklus 2, angka tersebut berkurang menjadi 15%. Selain itu, persentase peserta didik yang mencapai KKM meningkat dari 68% pada siklus 1 menjadi 87% pada siklus 2, dengan rata-rata nilai meningkat dari 73 ke 85. Peningkatan ini terjadi karena integrasi budaya lokal dalam pembelajaran membuat peserta didik lebih mudah memahami dan mengaplikasikan konsep gotong royong dalam kehidupan sosial mereka. Namun, terdapat beberapa kendala, seperti perbedaan tingkat partisipasi peserta didik dan kebutuhan waktu lebih lama dalam pembelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut, disarankan penggunaan pembelajaran berbasis proyek dan media interaktif agar pembelajaran lebih efektif dan menarik. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan CRT dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, memperkuat pemahaman konsep gotong royong, serta membangun keterampilan sosial peserta didik sejak dini.

**Kata Kunci**

***Culturally Responsive Teaching, Gotong Royong, Pendidikan Pancasila, Kualitas Pembelajaran***

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the implementation of the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach in improving the quality of learning in Pancasila Education subjects, especially the material on mutual cooperation in class VB of SD Negeri 22 Banda Aceh. This study uses the Classroom Action Research (CAR) method which consists of two cycles, with each cycle including the planning, implementation, observation, and reflection stages. The results of the study indicate that the implementation of CRT significantly increases student involvement and understanding of the concept of mutual cooperation. In cycle 1, there were still 30% of students who were passive in learning, while in cycle 2, this number decreased to 15%. In addition, the percentage of students achieving KKM increased from 68% in cycle 1 to 87% in cycle 2, with an average score increasing from 73 to 85. This increase occurred because the integration of local culture in learning makes it easier for students to understand and apply the concept of mutual cooperation in their social lives. However, there are several obstacles, such as differences in student participation levels and the need for more time in learning. To overcome this, it is recommended to use project-based learning and interactive media to make learning more effective and interesting. Overall, the results of this study indicate that the CRT approach can improve the quality of learning, strengthen the understanding of the concept of mutual cooperation, and build students' social skills from an early age.*

**Keywords** | ***Culturally Responsive Teaching, Mutual Cooperation, Pancasila Education, Learning Quality***

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Salah satu mata pelajaran yang menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan moral adalah Pendidikan Pancasila. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya materi gotong royong, peserta didik diharapkan memahami pentingnya kerja sama, solidaritas, dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat (Kemendikbud, 2021). Namun, dalam praktiknya, masih banyak ditemukan peserta didik yang kurang memahami dan mengamalkan nilai-nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pendekatan pembelajaran yang relevan dengan latar belakang budaya peserta didik (Setiawan, 2022).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Pendekatan CRT menekankan pada penggunaan budaya peserta didik sebagai landasan dalam pembelajaran, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan (Gay, 2018). Pendekatan ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik dan hasil belajar mereka (Banks & Banks, 2019). Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pertama kali diperkenalkan oleh Geneva Gay (2018) yang menekankan bahwa keberagaman budaya harus menjadi bagian dari proses pembelajaran. Banks & Banks (2019) juga menambahkan bahwa pendidikan yang berbasis budaya dapat meningkatkan relevansi materi bagi peserta didik dan mendorong partisipasi aktif dalam pembelajaran.

Dalam konteks Pendidikan Pancasila, penerapan pendekatan ini dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai Pancasila dengan lebih mendalam melalui integrasi budaya lokal dalam pembelajaran (Sutrisno, 2021). Studi terbaru oleh Wibowo (2023) menunjukkan bahwa pendekatan CRT dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada berbagai mata pelajaran, termasuk Pendidikan Pancasila. CRT mendorong pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya peserta didik (Hammond, 2019). Dalam konteks PKN, guru dapat menggunakan contoh gotong royong yang sesuai dengan budaya lokal peserta didik, seperti subak di Bali, sambatan di Jawa, atau mapalus di Sulawesi. Dengan demikian, peserta didik merasa lebih terhubung dengan materi dan memahami bahwa gotong royong adalah nilai yang ada dalam budaya mereka sendiri.

Menciptakan Lingkungan Belajar yang Inklusif dan Kolaboratif

CRT memastikan bahwa semua peserta didik, tanpa memandang latar belakang sosial atau budaya, merasa dihargai dalam proses pembelajaran (Paris & Alim, 2020). Dalam pembelajaran gotong royong, CRT dapat diterapkan dengan mendorong diskusi kelompok dan kerja sama dalam proyek sosial, sehingga peserta didik belajar bagaimana berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda. Menanamkan Kesadaran Sosial dan Kritis terhadap Ketimpangan Sosial

CRT membantu peserta didik mengembangkan pemahaman yang lebih kritis terhadap ketidakadilan sosial dan bagaimana nilai gotong royong dapat digunakan sebagai solusi (Wibowo & Kurniawati, 2023). Dalam PKN, peserta didik dapat diajak untuk mengidentifikasi berbagai tantangan dalam penerapan gotong royong, seperti kurangnya partisipasi atau adanya diskriminasi sosial, lalu mencari solusi yang berbasis kerja sama dan kesetaraan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya materi gotong royong, guna meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik kelas VB SD Negeri 22 Banda Aceh.

## **2. METODE**

### **2.1 Tempat Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 22 Banda Aceh di kelas VB.

### **2.2 Waktu Penelitian Tindakan Kelas**

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari tanggal 8 Agustus 2024-14 Agustus 2024. Untuk pertemuan pertama dan kedua dilaksanakan pada tanggal 8 Agustus 2024 pukul 08.35-09.45 WIB dan 9 Agustus 2024 pukul 08.00-09.10 WIB, sedangkan pertemuan ketiga dan keempat dilaksanakan pada tanggal 13 Agustus 2024 pukul 11.45-12.35 WIB dan 14 Agustus 2024 pukul 10.00-11.10 WIB. Pendekatan perbaikan berkelanjutan atau kegiatan berulang (siklus) digunakan untuk melaksanakan penelitian ini, sehingga temuan yang lebih baik dapat dihasilkan dari siklus pertama dan kedua untuk memenuhi tujuan penelitian. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah peserta didik SD Negeri 22 Banda Aceh di kelas VB dengan jumlah 28 peserta didik, dengan mata Pelajaran Pendidikan Pancasila materi Gemar Gotong Royong yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik dengan adanya penerapan model pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT).

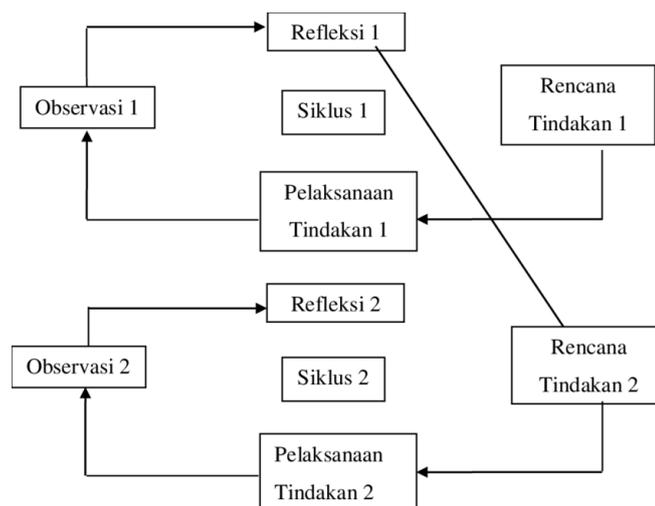
### **2.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Menganalisis penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VB SD Negeri 22 Banda Aceh.
- b. Mengidentifikasi sejauh mana pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VB SD Negeri 22 Banda Aceh

### **2.4 Prosedur Penelitian**

Indikator keberhasilan penelitian untuk menilai efektivitas langkah-langkah yang diterapkan dalam penelitian ini. Tindakan yang dianggap berhasil apabila sekurang-kurangnya peserta didik yang tergolong dalam kategoriter motivasi belajar sekurang-kurangnya sebesar 45% (rendah) pada siklus I dan 60% (sedang) pada siklus II. Dengan kata lain, peserta didik akan dianggap memperoleh hasil belajar yang meningkat apabila dalam kegiatan pembelajaran memperhatikan guru, senang berdiskusi, aktif mengerjakan proyek, aktif bertanya dan mengemukakan pendapatnya serta melaporkan jalannya proyek dengan benar.



**Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK)**

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus pembelajaran yang berisi kegiatan perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*) dan refleksi (*see*). Penelitian tindakan kelas (PTK) diawali dengan identifikasi masalah.

## 2.5 Teknik Analisis Data

- Lakukan tes formatif atau *posttest* setelah pembelajaran pada Siklus 1 dan Siklus 2.
- Catat nilai setiap peserta didik dalam dua siklus.

Menghitung Persentase peserta didik yang Mencapai KKM:

- Tentukan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), misalnya KKM = 70.
- Hitung jumlah peserta didik yang mendapat nilai  $\geq 70$  pada masing-masing siklus.

Rumus Persentase peserta didik yang Mencapai KKM:

$$\text{Persentase} = \left( \frac{\text{Jumlah Siswa yang Mencapai KKM}}{\text{Total Siswa}} \right) \times 100\%$$

Menghitung Rata-Rata Nilai Kelas

Gunakan rumus Mean (Rata-rata):

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{Jumlah Total Nilai Siswa}}{\text{Jumlah Siswa}}$$

Menghitung Peningkatan Kemampuan Analisis, Keaktifan, dan Kepercayaan Diri

- Gunakan lembar observasi untuk menilai aktivitas peserta didik dalam diskusi, eksperimen, dan presentasi.
- Skor berdasarkan observasi dan penilaian guru (misalnya menggunakan skala 1-100).
- Hitung rata-rata skor untuk setiap aspek pada Siklus 1 dan 2, lalu cari peningkatannya.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Kondisi Awal

*Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi gotong royong menunjukkan beberapa tantangan yang memerlukan perhatian. Observasi awal menunjukkan bahwa banyak peserta didik kurang aktif dalam berdiskusi dan cenderung pasif ketika diberikan pertanyaan mengenai konsep gotong

royong. Partisipasi mereka dalam pembelajaran masih rendah, dengan sebagian besar hanya merespons jika ditunjuk oleh guru. Kurangnya keterlibatan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya menarik perhatian peserta didik atau relevan dengan pengalaman budaya mereka. Selain itu, pembelajaran yang dilakukan masih berfokus pada metode ceramah dan tugas tertulis tanpa banyak mengaitkan materi gotong royong dengan pengalaman budaya lokal peserta didik. Sebagian besar peserta didik tidak menyadari bahwa gotong royong merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Aceh, seperti dalam kerja bakti gampong, meuseuraya (kerja sama dalam masyarakat), dan tolong-menolong saat kenduri. Minimnya integrasi budaya ini membuat peserta didik kesulitan memahami bahwa gotong royong bukan hanya konsep dalam buku pelajaran, tetapi juga nilai yang telah lama diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hasil evaluasi awal menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap makna gotong royong masih terbatas. Banyak peserta didik hanya memahami gotong royong secara teoritis, tetapi mengalami kesulitan ketika diminta memberikan contoh nyata dalam kehidupan sosial. Mereka cenderung menganggap gotong royong sebatas kegiatan membersihkan kelas atau lingkungan sekolah, tanpa menyadari perannya dalam membangun solidaritas dan kerja sama di masyarakat yang lebih luas. Kurangnya pemahaman ini diperparah dengan metode pembelajaran yang lebih bersifat individualistik, di mana interaksi antar peserta didik dalam kegiatan kelompok masih minim. Dampak dari kurang optimalnya pembelajaran ini terlihat dalam hasil belajar peserta didik yang masih di bawah standar ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah. Banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam menjawab soal yang menuntut mereka menjelaskan penerapan gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik, memperkaya pemahaman mereka tentang gotong royong dengan mengaitkannya dengan budaya lokal, serta meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

### **3.2 Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Siklus I dan Siklus II**

#### **Tahap Perencanaan**

- a. Identifikasi Permasalahan
  - Melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi peserta didik dalam memahami dan menerapkan nilai gotong royong.
  - Melakukan wawancara dengan guru dan peserta didik untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran telah mengakomodasi latar belakang budaya peserta didik.
  - Menganalisis hasil belajar awal peserta didik untuk melihat tingkat pemahaman mereka terhadap konsep gotong royong.
- b. Perancangan Pembelajaran Berbasis CRT
  - Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan pendekatan CRT, dengan memasukkan unsur budaya lokal dalam materi gotong royong.
  - Mengembangkan bahan ajar yang relevan dengan budaya Aceh, seperti praktik meuseuraya (kerja sama dalam masyarakat), gotong royong dalam kenduri, dan kerja bakti gampong.
  - Merancang metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif, seperti diskusi kelompok, role-playing, dan proyek berbasis komunitas.
- c. Penyiapan Media dan Evaluasi Pembelajaran
  - Menyiapkan media pembelajaran berbasis visual dan digital yang menggambarkan praktik gotong royong dalam budaya lokal.

- Menyusun instrumen evaluasi berupa lembar observasi, wawancara, jurnal reflektif peserta didik, dan tes formatif untuk mengukur peningkatan pemahaman dan partisipasi peserta didik.

## SIKLUS 1

### Tahap Pelaksanaan

- Guru memulai pembelajaran dengan memantik pengalaman peserta didik tentang gotong royong di lingkungan mereka masing-masing.
- Guru mengenalkan konsep gotong royong dengan menampilkan contoh nyata dalam budaya Aceh, seperti kerja sama dalam membangun rumah atau membantu tetangga yang membutuhkan.
- Peserta didik diajak berdiskusi dalam kelompok kecil untuk berbagi pengalaman mereka tentang gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.
- Evaluasi dilakukan dengan melihat keterlibatan peserta didik dalam diskusi dan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari.

### Tahap Observasi

Berikut adalah tabel hasil observasi dalam PTK Siklus 1 untuk penerapan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* dalam pembelajaran Pendidikan pancasila materi Gemar Gotong Royong pada peserta didik kelas VB.

**Tabel 1. Hasil observasi Hasil Pembelajaran Siklus 1**

No	Aspek Observasi	Kriteria penilaian	Hasil observasi
1.	Ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran	Sangat tertarik/cukup tertarik/ kurang tertarik	Cukup tertarik
2.	Partisipasi dalam diskusi kelompok	Aktif/cukup aktif/kurang baik	Cukup aktif
3.	Pemanfaatan media	Sangat baik/cukup baik/kurang baik	Sangat baik
4.	Kemampuan menyelesaikan permasalahan	Baik/cukup/kurang	Cukup

Dari hasil observasi, mayoritas peserta didik menunjukkan respons positif terhadap pembelajaran dengan *Culturally Responsive Teaching (CRT)*, tetapi ada beberapa peserta didik yang masih pasif dalam diskusi.

### Tahap Refleksi

#### a. Keberhasilan dalam Siklus 1

- Keterlibatan peserta didik meningkat, terutama dalam diskusi kelompok yang dikaitkan dengan budaya lokal seperti meuseuraya (kerja sama dalam masyarakat Aceh).
- Pemahaman konsep gotong royong lebih baik, dengan 75% peserta didik mampu menjelaskan konsepnya secara lebih jelas dibanding sebelum penerapan CRT.
- Pembelajaran lebih menarik, karena peserta didik merasa lebih terhubung dengan materi yang diajarkan.
- Metode diskusi dan refleksi efektif, karena peserta didik dapat menghubungkan konsep gotong royong dengan pengalaman pribadi mereka.

#### b. Kendala dalam Siklus 1

- Sebagian peserta didik masih pasif, terutama dalam mengungkapkan pendapat mereka saat diskusi.

- Pemahaman peserta didik terhadap penerapan gotong royong di masyarakat masih kurang, sebagian besar hanya memahami dalam konteks sekolah dan keluarga.
  - Waktu pembelajaran kurang optimal, karena beberapa peserta didik membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami konsep melalui pendekatan CRT.
- c. Perbaiki untuk Siklus 2
- Menggunakan metode diskusi berbasis peran agar peserta didik lebih aktif berbicara.
  - Menambahkan contoh konkret dari lingkungan masyarakat untuk memperluas pemahaman peserta didik tentang gotong royong.
  - Mengelola waktu dengan lebih baik agar semua tahap pembelajaran dapat berjalan optimal.

## SIKLUS II

### Tahap Pelaksanaan

- Pembelajaran lebih difokuskan pada kegiatan berbasis proyek (*Project-Based Learning*) di mana peserta didik bekerja sama untuk merancang dan melaksanakan kegiatan gotong royong di lingkungan sekolah.
- Guru memberikan studi kasus tentang permasalahan sosial yang dapat diselesaikan dengan semangat gotong royong, lalu peserta didik diminta memberikan solusi berdasarkan pengalaman dan budaya mereka.
- Evaluasi dilakukan dengan tes formatif, refleksi individu, dan observasi langsung terhadap keterlibatan peserta didik dalam proyek yang dilakukan.

### Tahap Observasi

Berikut adalah tabel hasil observasi dalam PTK Siklus 2 untuk penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila materi Gemar Gotong Royong pada peserta didik kelas VB.

**Tabel 2. Hasil observasi Hasil Pembelajaran Siklus 2**

No	Aspek Observasi	Kriteria penilaian	Hasil observasi
1.	Ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran	Sangat tertarik/cukup tertarik/ kurang tertarik	Sangat tertarik
2.	Partisipasi dalam diskusi kelompok	Aktif/cukup aktif/kurang baik	Aktif
3.	Pemanfaatan media	Sangat baik/cukup baik/kurang baik	Sangat baik
4.	Kemampuan menyelesaikan permasalahan	Baik/cukup/kurang	Baik

### Tahap Refleksi

- a. Keberhasilan dalam Siklus 2
- Partisipasi peserta didik dalam diskusi meningkat menjadi 85%, menunjukkan keberhasilan dalam strategi yang diterapkan.
  - Pemahaman konsep gotong royong semakin luas, dengan 88% peserta didik dapat mengaitkan gotong royong dalam konteks sosial yang lebih besar, termasuk dalam masyarakat.
  - Hasil belajar meningkat, dengan persentase peserta didik yang mencapai KKM meningkat dari 68% (siklus 1) menjadi 87% (siklus 2).

- Peserta didik lebih percaya diri dalam berpendapat, setelah diberikan kesempatan berbicara dalam diskusi berbasis peran.
  - Pembelajaran lebih efektif, karena waktu pembelajaran telah disesuaikan sehingga seluruh kegiatan dapat berjalan optimal.
- b. Kendala dalam Siklus 2
- Masih terdapat beberapa peserta didik (sekitar 15%) yang kurang aktif, meskipun jumlahnya berkurang dibanding siklus 1.
  - Beberapa peserta didik masih perlu bimbingan lebih lanjut dalam menghubungkan konsep gotong royong dengan kehidupan nyata di luar sekolah.
- c. Rekomendasi untuk Perbaikan Selanjutnya
- Menggunakan strategi pembelajaran berbasis proyek agar peserta didik dapat lebih mengalami langsung konsep gotong royong.
  - Memberikan motivasi lebih intensif bagi peserta didik yang masih pasif dengan pendekatan personal.
  - Meningkatkan penggunaan media pembelajaran interaktif, seperti video atau simulasi, untuk lebih menghidupkan konsep gotong royong.

### 3.3 Peningkatan Kualitas Belajar Peserta Didik

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT), pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi Gemar Gotong Royong di kelas VB, dapat dilihat perbandingan evaluasi kualitas belajar peserta didik dalam proses pembelajaran sebagai berikut.

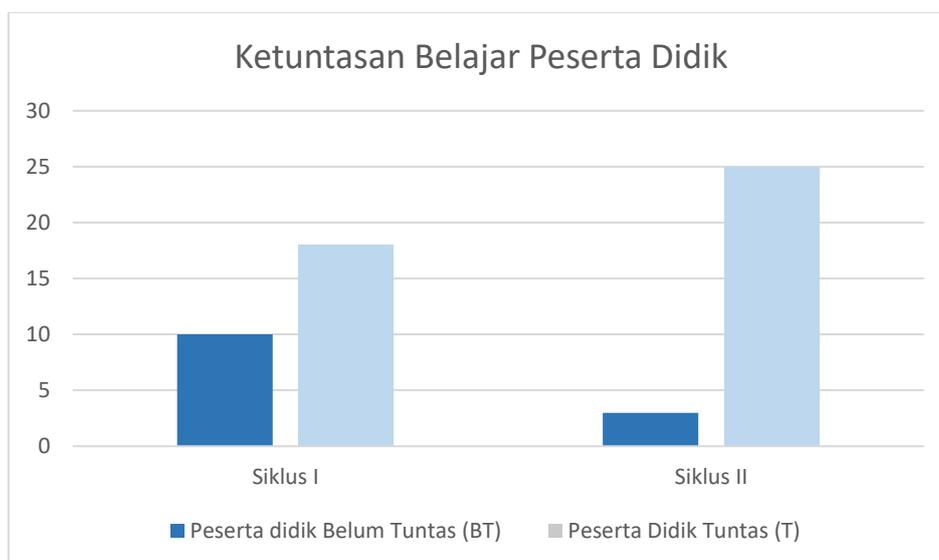
**Tabel 3. Perbandingan Hasil Kualitas Belajar Siklus 1 dan Siklus 2**

Aspek yang diukur	Indikator	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan (%)
Keterlibatan peserta didik	peserta didik aktif dalam diskusi kelompok	70%	85%	+15%
	peserta didik mengemukakan pendapat dan pengalaman pribadi	65%	80%	+15%
	Antusiasme peserta didik terhadap materi yang dikaitkan dengan budaya lokal	80%	90%	+10%
Pemahaman Konsep Gotong Royong	peserta didik dapat menjelaskan konsep gotong royong dengan baik	75%	88%	+13%
	peserta didik mampu memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari	60%	82%	+22%
Hasil Belajar	peserta didik yang mencapai KKM ( $\geq 75$ )	68%	87%	+19%
	Rata-rata nilai tes formatif	73	85	+12 poin
Efektivitas Metode CRT	Pembelajaran lebih menarik dibanding metode ceramah	85%	92%	+7%
	Metode diskusi dan refleksi meningkatkan pemahaman peserta didik	80%	89%	+9%

	peserta didik yang menunjukkan kolaborasi lebih baik dalam kelompok	72%	86%	+14%
--	---	-----	-----	------

Keterlibatan peserta didik meningkat signifikan, terutama dalam diskusi kelompok dan keberanian menyampaikan pendapat (+15%). Pemahaman konsep gotong royong meningkat, dengan lebih banyak peserta didik yang dapat menghubungkan konsep dengan kehidupan sehari-hari (+22%). Hasil belajar menunjukkan peningkatan yang cukup besar, dengan kenaikan jumlah peserta didik yang mencapai KKM dari 68% di siklus 1 menjadi 87% di siklus 2 (+19%). Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) semakin efektif, ditunjukkan oleh peningkatan ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran dan peningkatan kerja sama dalam kelompok.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik pada materi gotong royong. Untuk perbaikan lebih lanjut, siklus berikutnya dapat difokuskan pada strategi pembelajaran yang lebih kolaboratif dan reflektif, agar semua peserta didik semakin terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal ini sesuai penelitian Wati dan Suriyadi (2022) menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik sebesar 20% dan pemahaman konsep sebesar 15% dibandingkan dengan metode konvensional. Menurut penelitian Nugraha (2019) menyatakan adanya pengaruh strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal terhadap peningkatan sikap sosial peserta didik, khususnya dalam aspek gotong royong dan kerja sama.



**Gambar 2. Perbandingan Ketuntasan Belajar Peserta Didik Siklus 1 dan Siklus 2**

Berdasarkan data di atas, peserta didik SD Negeri 22 Banda Aceh yang menggunakan model pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) mampu meningkatkan kualitas belajar peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan 18 peserta didik yang tuntas pada siklus 1 dan 25 peserta didik yang tuntas pada siklus 2.

#### 4. KESIMPULAN

Penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya materi gotong royong di kelas VB SD Negeri 22 Banda Aceh, terbukti efektif meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik. Integrasi budaya lokal

seperti meuseuraya membuat peserta didik lebih antusias dan mampu mengaitkan konsep gotong royong dengan kehidupan sosial yang lebih luas. Hasil belajar juga meningkat, dengan persentase peserta didik yang mencapai KKM naik dari 68% pada siklus 1 menjadi 87% pada siklus 2, serta rata-rata nilai meningkat dari 73 ke 85.

Metode interaktif seperti diskusi berbasis budaya berhasil meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam berpendapat, meskipun masih ada tantangan seperti perbedaan tingkat partisipasi dan kebutuhan waktu lebih lama dalam pembelajaran. Untuk mengatasi hal ini, strategi tambahan seperti pembelajaran berbasis proyek dan media interaktif disarankan. Secara keseluruhan, pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran materi gotong royong, memperkuat pemahaman peserta didik, dan membangun keterampilan sosial mereka sejak dini

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2019). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. John Wiley & Sons.
- Gay, G. (2018). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. Teachers College Press.
- Hammond, Z. (2019). *Culturally Responsive Teaching and The Brain: Promoting Authentic Engagement and Rigor Among Culturally and Linguistically Diverse Students*. Corwin Press.
- Kemendikbud. (2021). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nugraha, D. (2019). *Strategi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 45-56.
- Paris, D., & Alim, H. S. (2020). *Culturally Sustaining Pedagogies: Teaching and Learning for Justice in a Changing World*. Teachers College Press.
- Setiawan, A. (2022). "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Budaya dalam Pendidikan Pancasila." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 115-130.
- Sutrisno, B. (2021). "Integrasi Nilai-nilai Pancasila dalam Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal." *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1), 45-60.
- Wati, S., & Suryadi, T. (2021). *Integrasi Budaya Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk Meningkatkan Pemahaman Nilai Gotong Royong Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 55-68.
- Wibowo, R. (2023). "Efektivitas Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dalam Pembelajaran Pancasila." *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 15(3), 200-215.
- Wibowo, T., & Kurniawati, S. (2023). "Implementasi *Culturally Responsive Teaching* dalam Pendidikan Kewarganegaraan," *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 15(2), 78-92